

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Citizen Journalism

1. Pengertian *Citizen Journalism*

Citizen journalism dapat didefinisikan dengan beberapa istilah, seperti *civic journalism*, *participatory journalism*, atau *public journalism*. Namun, sejak tahun 2000, *OhmyNews* telah menggunakan istilah *citizen journalism* dengan lebih sering. *Citizen journalism* adalah kegiatan warga biasa yang bukan wartawan profesional yang mengumpulkan informasi di lapangan tentang peristiwa, membuat rencana, menulis, dan melaporkan hasilnya di media sosial.¹

Pepi Nugraha juga menjelaskan beberapa karakteristik *citizen journalism*, yaitu menjadi warga biasa, bukan wartawan profesional, tertarik pada fakta atau peristiwa yang terjadi, memiliki kepekaan terhadap fakta atau peristiwa itu, memiliki peralatan teknologi informasi, memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki kemampuan menulis atau melaporkan, memiliki keinginan untuk berbagi informasi dengan orang lain, memiliki *blog* pribadi atau *blog* sosial, dan memiliki hubungan dengan orang-orang yang akrab dengan mereka.²

Menurut Bowman dan Willis, *citizen journalism* adalah warga negara yang berpartisipasi secara aktif dalam proses pengumpulan, pelaporan, analisis, dan penyebaran berita dan informasi.³

¹ Pepi Nugraha. *Citizen journalism: pandangan, pemahaman dan pengalaman*. Cet.I (Kompas penerbit buku, 2012) hal 19

² Ibid hal 20

³ S. Bowman and C. Willis, *We Media: How Audiences are Shaping the Future of News and Information*, (The Media Center: American Press Institute, 2003).

Setiap orang dapat dianggap sebagai pewarta yang menyampaikan informasi terbaru, karena istilah "jurnalisme warga" dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai "pewarta warga" atau "jurnalisme warga". Pemahaman kontekstual ini dapat menghasilkan situasi baru. Tidak diragukan lagi, karena internet menjadi lebih mudah diakses, setiap orang dapat menjadi wartawan bagi masyarakatnya sendiri atau membuat konten kreatif "*self-generated content*." Ini menunjukkan kecenderungan fenomena publik untuk menjadi lebih aktif. Media di sini dapat berfungsi sebagai agen produksi budaya yang sesuai dengan kebudayaan penduduk asli daerah.

Meskipun demikian, Wood dan Smith mendefinisikan "*netizens*", sebuah istilah untuk jurnalis sipil, sebagai sekelompok orang yang aktif memberikan kontribusi berita seiring dengan munculnya internet. Menurutnya, *netizen* harus memahami prinsip-prinsip kerja kolektif dan elemen-elemen yang diperlukan untuk menjalankan proses komunikasi publik.⁴

Berdasarkan pemahaman kami tentang jurnalisme warga (*citizen journalism*) di atas, kita dapat mengatakan bahwa laporan yang dibuat oleh orang lain daripada wartawan adalah sebagai tanggapan terhadap kemajuan teknologi informasi seperti telepon, atau *handphone*, yang kemudian menjadi lebih banyak saat internet berkembang. Dengan akses internet yang murah dan fitur yang memungkinkan kita membuat halaman *web* (*blog*, situs, dll.), orang dapat menghasilkan informasi, berita, dan sebagainya tanpa harus menjadi anggota perusahaan media legal.

Jurnalisme warga memang dapat menyampaikan informasi dengan lebih cepat daripada media massa resmi. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah kemajuan dunia internet dan keberadaan jurnalis profesional saat kejadian terjadi. Jurnalis

⁴ Wood, F Andrew and Matthew J Smitt. 2005. Online Communication. London. Lawrence Erlbaum Associates, Publishers

profesional jarang tiba beberapa menit setelah kejadian, karena kejadian itu terjadi dengan cepat.

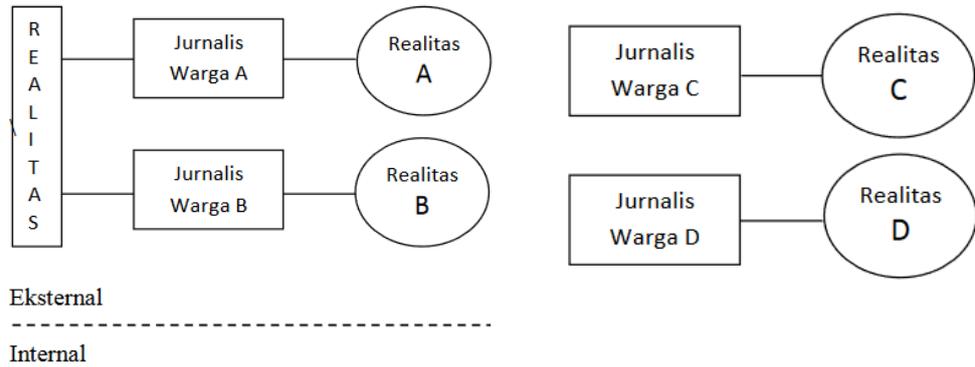
Pada masa itu, jurnalisme warga dibutuhkan oleh masyarakat dan wartawan profesional untuk melaporkan peristiwa terkini. Ini adalah alasan mengapa semakin banyak warga negara yang menjadi pewarta untuk membantu menyebarkan dan melaporkan semua peristiwa dan berita yang terjadi.

Dalam jurnalisme warga, setiap bagian masyarakat dapat digunakan sebagai pembawa berita, sehingga kesempatan masyarakat luas untuk melaporkan berbagai peristiwa semakin luas. Berita harus selalu terbaru, karena jika disimpan terlalu lama, berita tidak akan mampu bersaing dengan media massa profesional.

Pewarta warga memerlukan teknologi yang mendukung penyebaran informasi yang cepat dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja, karena jurnalisme warga harus selalu terkini.⁵

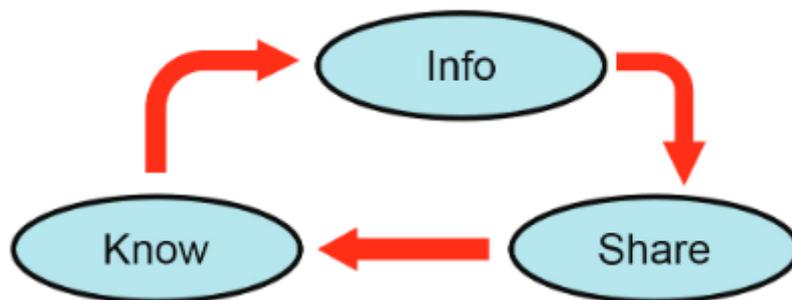
Dalam jurnalisme warga, berita warga biasanya berasal dari *frame* individu. Pandangan dan hasil seleksi juga mempengaruhi kejadian lapangan. Dalam jurnalisme warga, berita sebagai isi utama media terdiri dari komoditas khalayak sebagai produsen dan sumber berita sebagai objek. Kondisi diri sebagai sumber berita atau *self-commodity* yang menjadikan diri khalayak sebagai. Hal ini ditunjukkan dalam gambar berikut:

⁵ Imam Nuraryo, dkk, *Journalisme Warga: Menjembatani Kesenjangan Penyaluran Kreativitas dan Akses Reportase Media*, 2015, h. 37 - 39, <https://media.neliti.com/media/publications/102816-ID-jurnalisme-warga-menjembatani-kesenjanga.pdf>, Diakses 28 Februari 2019



Berdasarkan skema di atas, jurnalis warga dalam media jurnalisme warga menciptakan realitas secara langsung tanpa intervensi dari pihak lain, tidak seperti institusi industri media konvensional. Tidak peduli apa pun yang dia pikirkan, dia mempublikasikan fakta yang berada di luar dirinya menjadi fakta yang orang lain harus tahu di media jurnalisme warga.⁶

2. Syarat Menjadi *Citizen Journalist*



Pola di atas menunjukkan bahwa jurnalisme warga bergantung pada pertukaran informasi untuk meningkatkan pengetahuan. Tidak diragukan lagi, aktivitas berbagi informasi ini tidak dapat dilakukan dengan begitu saja. Jurnalis warga harus memiliki keterampilan jurnalistik untuk mencegah penyebaran berita palsu. Mereka juga harus memenuhi beberapa syarat lain, seperti:

- a. Mengetahui setiap hal yang menarik bagi audiens untuk diolah dan menjadikannya berita penting. Dalam hal ini *citizen journalist* dituntut

⁶ Rulli Nasrullah, Teori dan Riset Media siber (Cybermedia), (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 51

memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi setiap peristiwa yang menarik bagi pembaca dan pantas untuk diberitakan. Seorang jurnalis warga harus memiliki *sense of news* harus tajam mengingat tugas dari jurnalis warga adalah untuk memberikan warna baru dalam dunia jurnalis dan mengangkat isu - isu yang tidak di siarkan oleh media arus utama, maka berita yang dibuat oleh jurnalis warga harus bisa memenuhi kebutuhan berita tersebut serta mampu memberitakan sesuatu yang sangat penting yang sangat dibutuhkan oleh khalayak umum.

- b. Memiliki rasa selalu ingin tahu dan rasa *skeptis* yang tinggi, sehingga ingin mencari kebenarannya sendiri. Sikap kritis juga harus dimiliki oleh seorang jurnalis warga karena dengan sikap kritis jurnalis warga dapat membongkar sebuah kasus secara lebih inti. Di samping itu, sikap kritis berguna untuk memvalidasi sebuah kebenaran dari sebuah peristiwa, sehingga kelak informasi atau berita yang disiarkan kepada masyarakat merupakan sebuah fakta.
- c. Memiliki kemampuan untuk mengobservasi, mengamati setiap kejadian, dan perilaku yang terjadi. Jurnalis warga harus dapat melihat sebuah isu atau kejadian dalam konteks yang lain dan komprehensif. Hal ini sangat diperhatikan untuk nantinya berita oleh jurnalis warga dapat menjelaskan secara rinci tentang sebuah isu atau kejadian kepada masyarakat, tanpa ada detail dari berita yang diabaikan atau disembunyikan.⁷

3. Perkembangan *Citizen Journalism* di Indonesia

⁷ Asna I M dan Galih A P, *Citizen Journalism Teori, Praktik, dan Model Literasi*, (Q – Media, Yogyakarta, 2023), Hal 105

Di Indonesia, satu kejadian yang menjadi awal perkembangan pesat *citizen journalism* terjadi tahun 2004 ketika terjadi tragedi Tsunami di Aceh yang video sendiri oleh korban. Berita langsung dari orang yang mengalami kejadian dapat mengalahkan berita yang dibuat oleh jurnalis profesional. Nantinya video ini akan di siarkan oleh semua media besar di Indonesia.

Video rekaman Tsunami Aceh adalah rekaman Cut Putri, seorang korban dari kejadian tersebut saat sebelum kejadian Tsunami 26 Desember 2004, dan diberitakan oleh Metro TV dua hari setelah kejadian. Hasil video perempuan Aceh yang ketika Tsunami terjadi masih menempuh kuliah di Bandung itu menjadi sejarah penting bagi perkembangan *citizen journalism* di Indonesia.

Hasil rekaman tersebut tidak hanya mengagetkan kesadaran publik tentang kedahsyatan Tsunami Aceh, tetapi juga menggugah semua masyarakat bahwa *citizen journalist* pun dapat memiliki andil yang sangat penting dalam membuat berita dan informasi penting.

Dewasa ini hampir setiap peristiwa khususnya bencana selalu ada *citizen journalism* yang mengabadikan kejadian dari ponsel dan dibagikan melalui media sosial pribadi.

Sekarang beberapa media mulai memberikan ruang dan waktu untuk bertanya dan mempublikasikan berita dan informasi dari warga. Sampai saat ini, berbagai stasiun televisi sering menayangkan "video amatir" dalam pemberitaan beragam peristiwa.⁸

4. Jurnalisme *online*

Jurnalistik *online* juga dikenal sebagai *cyber journalism*. Ini adalah "generasi baru" setelah jurnalistik konvensional (jurnalistik media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (jurnalistik radio dan televisi).

⁸ Asep Syamsul M. Romli, op.cit., h. 27

Banyak istilah terkait dengan jurnalistik online, seperti jurnalistik, online, internet, dan website. Jurnalistik adalah proses meliput, menulis, dan menyebarkan informasi atau berita (aktual) melalui media massa. "Menyiarkan sebuah peristiwa" adalah definisi paling sederhana dari jurnalistik.⁹ Jurnalistik *online* membuat dan mengumpulkan data kemudian di bagikan secara *online* dan diakses secara *online* kapanpun dan dimana pun berada.

5. Prinsip jurnalisme *online*

Dalam "Prinsip Dasar Jurnalistik Online" yang ditulis oleh Paul Bradshaw menyebutkan, ada lima prinsip dasar jurnalistik online yang di singkat B-A-S-I-C, yaitu :

- 1) Keringkasan (*Brevity*). Berita *online* diharuskan untuk bersifat ringkas, agar sesuai dengan kesibukan manusia dan aktivitas yang makin tinggi. Masyarakat sekarang memiliki waktu yang sangat sedikit untuk *update* informasi. Maka, *online journalism* harus berisi tulisan yang sangat ringkas tapi tetap pada point nya.
- 2) Dapat beradaptasi (*Adaptability*). Jurnalis *online* diharuskan mampu menyesuaikan diri di tengah berkembangnya teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi, seorang jurnalis bisa menyiarkan berita bermacam keragaman metode, seperti dengan memberikan format suara (audio), video, gambar, dan lain-lain dalam suatu berita.

⁹ Mirza ayu anindita, Peran Citizen Journalism Dalam Menyajikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Masa, 2014, h.15, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-3/20404648-MK-Mirza%20Ayu%20Anindita.pdf>, Diakses 27 Februari 2019.

- 3) Dapat dipindai (*Scannability*). Untuk mempermudah para audiens, berbagai media terkait dengan jurnalistik *online* diharap bisa dipindai, agar pembaca tidak merasa terpaksa untuk membacaberita tersebut.
- 4) Interaktif (*Interactivity*). hubungan dari publik kepada jurnalis dalam *journalisme online* dapat dilakukan dengan adanya kemajuan yang semakin luas. Audiens dapat menjadi pengguna (*user*). Hal ini sangat berpengaruh karena semakin audiens mersa dirinya terlibat langsung, maka para audiens akan semakin dihargai dan senang membaca berita tersebut.
- 5) Komunitas dan Percakapan (*Community and Conversation*). Media *online* mempunyai bagian yang sangat besar dibanding media cetak atau media konvensional untuk saat ini, yakni sebagai penjaring komunitas. Jurnalis *online* juga diharuskan mampu memberi jawaban atau timbal balik kepada audiens untuk *feedback* atas interaksi yang dilakukan oleh audiens.¹⁰

6. Karakteristik jurnalistik *online*

Interaksi dengan pembaca atau pengguna, kecepatan, dan kemudahan akses adalah perbedaan utama antara jurnalistik online dan "jurnalistik tradisional", yang mencakup cetak, radio, dan televisi.

Jurnalistik *online* dijelaskan sebagai praktik jurnalistik yang memakai beragam format media (multimedia) untuk membuat suatu berita yang diperuntukan terjadinya interaksi antara jurnalis dengan *audiens* dan menghubungkan berbagai elemen berita dengan sumber *online* yang lain.

¹⁰ Ibid.,h. 17

Mike Ward dalam *Journalism Online* menyebutkan karakteristik jurnalistik online sekaligus yang membedakannya dengan media konvensional, yaitu:

- 1) *Immediacy*: kesegaran atau kecepatan transmisi data. Meskipun radio dan televisi dapat menyampaikan berita dengan cepat, mereka biasanya harus "menginterupsi" berita aktual. Jurnalistik online tidak. Berita dapat diposting dalam hitungan detik atau bahkan menit.
- 2) *Multiple Pagination*: bisa sebagai ribuan *page* (halaman), terkait satu sama lain, dan bisa diakses tersendiri.
- 3) *Multimedia*: menyuguhkan berbagai teks, gambar, audio, video, dan grafis sekaligus.
- 4) *Flexibility Delivery Platform*: jurnalis dapat membuat berita secara fleksibel.
- 5) *Archiving*: arsip, dapat digolongkan dari kategori (rubrik) atau kata kunci (*key, tags*), juga unggahan yang sudah lama dan dapat diakses kapan pun.
- 6) *Relationship with reader*: adanya interaksi antara media dan pembaca.
- 7) "langsung" interaksi terjadi secara langsung antara media dan pembaca melalui kolom komentar.¹¹

B. Media Sosial

Sampai saat ini, banyak definisi media sosial terus berubah. Definisi ini berubah sesuai dengan fasilitas yang disediakan oleh *platform*, bagaimana pengguna

¹¹ Ibid.,h. 19

menggunakannya, dan bagaimana media sosial mempengaruhi kehidupan kita.

Beberapa pakar telah mendefinisikan media sosial ini, seperti:

a. Mandibergh

Mendeskripsikan media sosial adalah suatu media yang menjadi wadah interaksi diantara penggunanya untuk menghasilkan konten (*user-generated content*).

b. Shirky

Media sosial dan perangkat lunak sosial adalah platform untuk menambah kemampuan user untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-oprare*) antar pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif di luar kerangka organisasi dan institusional.

c. Boyd

Media sosial adalah sekumpulan *software* yang bisa menjadikan individu ataupun kelompok untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam suatu momen tertentu bisa saling berkolaborasi atau bermain.

d. Van Dijk

Media sosial merupakan suatu media yang berfokus pada hadirnya pengguna yang memberikan fasilitas untuk bebas beraktivitas dan berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial bisa juga disebut sebagai *medium* (fasilitator) *online* yang merekat hubungan antar *user* sebagai suatu ikatan sosial.

Media sosial adalah media di internet yang memungkinkan orang berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, dan membuat hubungan sosial secara virtual..¹²

¹² Asna Istya Marwantika, Galih A P,M.A, Citizen Journalism Teori, Praktik, dan Model Literasi (Yogyakarta: Penerbit Q – Media,2023) Hlm. 161

C. Akurasi dan Kredibilitas Media

Salah satu syarat berita adalah harus objektif (akurat, fairness, lengkap serta netral dan berimbang). Namun meski, kenyataannya pemberitaan di media massa, seringkali terkesan tidak objektif karena adanya kepentingan-kepentingan yang melatarbelakanginya. Disamping itu ketrampilan jurnalis yang juga relatif berbeda-beda dalam memproduksi sebuah berita sehingga yang terjadi beberapa berita yang subjektif.

Jika kita berbicara tentang reportase objektif, maka kita tidak akan menemukan hal yang demikian. Saya sudah bertahun-tahun menjadi wartawan dan dapat katakan kepada anda bahwa tidak ada seorang wartawan pun yang pernah menulis berita yang murni objektif. Setiap orang mempunyai sudut pandang dalam tulisannya. Anda tidak bisa menghindari itu. Setiap orang mempunyai ide dan anda tidak akan memperbaikinya dengan mencoba memaksanya¹³

Artinya tidak ada satu berita pun yang benar-benar objektif. Hal ini selalu dipengaruhi oleh banyak hal. Tetapi yang perlu digaris bawahi bahwa realitas media dibangun berdasarkan syarat – syarat dan aturan – aturan tertentu atau adanya pembatasan. Pembatasan itu diantaranya nilai berita, format penulisan, etika dan undang – undang.¹⁴

Salah satu bagian dari objektifitas berita adalah akurasi. Akurasi adalah tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun jurnalis yang menulis berita tersebut. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekannya. Kebenaran/akurasi dari suatu berita adalah untuk menjamin kepercayaan pembaca.

¹³ Merrill, John C. (1977). *Existential Journalism*. New York : Hastings House. Hal. 25

¹⁴ Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Pers. .hal v, 78

kurasi bicara tentang kecenderungan jurnalis yang menitikberatkan pada objektivitas tentang sebuah berita. Akurasi terkait dengan prinsip etika bagi para jurnalis di dalam menjalankan pemberitaan.¹⁵ Akurasi berbicara tentang ketepatan; ketepatan nama narasumber, angka, tanggal, usia juga dalam hal detail penyampaian fakta.¹⁶

Suatu berita harus ditulis dengan cermat, baik data, seperti angka dan nama maupun pernyataan. Karenanya seorang jurnalis perlu melakukan cek dan ricek atau melakukan konfirmasi sebelum menulis berita. Juga harus jeli supaya penulisan deskripsi berita bisa baik juga.

Kode etik yang dikeluarkan oleh *Society Professional Journalist* di Amerika menyatakan bahwa seorang jurnalis seharusnya menguji akurasi informasi dari semua sumber dan latihan untuk menghindari kelalaian¹⁷. Sedangkan di Indonesia, dalam Kode Etik Jurnalistik pasal 3 ayat 2 menyebutkan “Wartawan Indonesia meneliti kebenaran sesuatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan”. Hal ini menjelaskan bahwa akurasi berkaitan dengan kepercayaan dari khalayak. Jika sebuah media menyampaikan informasi yang tidak akurat, maka media massa tersebut tidak akan dipedulikan.

Secara mendasar akurasi mengindikasikan perlunya verifikasi terhadap fakta/informasi. Seluruh informasi yang diperoleh harus diverifikasi sebelum ditayangkan. Dari sejumlah parameter yang digunakan untuk mengukur akurasi, persoalan verifikasi terhadap fakta dan akurasi penyajian menjadi masalah utama di sejumlah media. Verifikasi terhadap fakta menyangkut sejauh mana berita yang

¹⁵ Franklin, Bob, dkk. 2005. *Key Concepts in Journalism Studies*. London: SAGE Publications.

¹⁶ Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. 2005. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya

¹⁷ Rich, Carole. 2010. *Writing and Reporting News: A Coaching Method*. Boston: Wadsworth.

ditampilkan berkorespondensi dengan fakta yang benar-benar terjadi di lapangan.¹⁸

Adanya akurasi dalam pembuatan suatu berita membuat suatu media menjadi media yang kredibel untuk menyiarkan berita tersebut.

D. Teori *Citizen Journalism*

1. Konsep Dasar Jurnalisme Warga

Media sosial adalah jenis media di internet yang memungkinkan orang berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi satu sama lain secara virtual.

- 1) *Mainstream News Sites*: *web* yang dimiliki oleh media konvensional, yang biasanya hanya merupakan versi *online* dari media konvensional. Di Indonesia, situs *web* seperti kompas.com, liputan6.com, mediaindonesia.com, suaramerdeka.com, dll. saat ini dimiliki oleh media konvensional.
- 2) *Index and Category Sites*: varian online media ini dapat berguna untuk media penghubung antar pembaca dengan situs web yang ada di internet. Contohnya adalah yahoo!, google.com, AOL. Kategori ini melibatkan editor yang mengontrol *breaking news*, forum diskusi, dan monitor *chat*.
- 3) *Meta and Comment Sites*: bagian ini berupa situs informasi, data dan hasil penelitian yang berkaitan dengan jurnalisme dan media. Contohnya *poynter.org* dan *weblog* yang kendalikan oleh para pengkritisi media bisa masuk dalam kategori ini.
- 4) *Share and Discussion Sites*. Tipe terakhir ini mencakup situs *web* yang berfokus pada kepentingan publik dengan pageditan dan

¹⁸ Mc.Quail, Denis. (2004). Mass Communication Theory.London : Sage Publications.

moderator yang minimum dan komunikasi partisipatif. Berita, informasi, dan ulasan diposting di situs ini oleh pemiliknya. Contohnya adalah Slashdot, Kuro5shin, dan banyak grup weblog lainnya.¹⁹

Dari keempat tipe ini *citizen journalism* termasuk kedalam tipe ke 4 yaitu *Share and Discussion Sites*, *Slashdot* dan *Kuro5shin* masuk dalam tipe *citizen journalism*. J.D. Lasica berpendapat dalam *Online Journalism Review* (2003) yaitu kategori media kolaboratif.

Steve Outing sebagai pakar media yang juga kerap mengisi situs poynter.org membagi *Citizen Journalism* dalam 11 kategori :

- 1) *Opening Up To Public Comment*, dibagian ini *citizen journalism* memberikan tempat untuk komentar publik untuk pembaca bisa berinteraksi, mengagumi, mengkritik, atau memberikan bahan berita jurnalis profesional. Ini biasa disebut dengan ruang “surat pembaca” di media konvensional.
- 2) Menambahkan pendapat masyarakat sebagai bagian dari artikel yang ditulis. Baik jurnalis profesional atau *Citizen Journalist* memerlukan respon masyarakat yang lain untuk bahan berita.
- 3) Kolaborasi antara jurnalis profesional dengan bukan jurnalis yang memiliki skill dalam topik yang akan dibahas dalam suatu berita tersebut, sebagai narasumber dalam mengarahkan atau memeriksa keakuratan artikel. Terkadang non jurnalis ini dapat menjadi satu - satunya pemberi kontribusi yang menghasilkan berita tersebut. Ini juga bisa kita temui di media konvensional.

¹⁹ Ejournal.Undip.Ac.Id. Nurul Hafsi, Perkembangan CJ Di Indonesia. Forum 2 (2), 1-63, 2010

- 4) *The Citizen Bloghous* yaitu *blog* yang dijalankan oleh anggota masyarakat. Terdapat beragam isu yang diangkat, seperti pengalaman pribadi, perjalanan, tips, kritik cerita motivasi dan gagasan - gagasan. Penulis mengisi *blog* seperti itu dengan harapan banyak yang mengakses situs *blog* miliknya
- 5) *Newsroom Transparency Blogs*, suatu *blog* yang dikelola oleh sebuah kelompok media untuk bentuk transparansi dan tempat komunikasi dengan para audiens nya. Para pembaca diberi kesempatan dari pemilik *blog* untuk memberikan keluhan, kritikan, atau pujian terhadap setiap konten yang di beritakan pada *blog* milik mereka.
- 6) *The Stand Alone Citizen Journalism Site: Edites Version*, informasi dari masyarakat yang telah siap menjadi berita dan disiarkan di media massa, tapi setelah melalui proses edit tanpa mengurangi makna sebenarnya.
- 7) *The Stand Alone Citizen Journalism Site: Unedited*, yaitu informasi berita yang ditulis oleh masyarakat dan disiarkan di sebuah situs tanpa melalui proses edit.
- 8) *Add A Print Edition*, ini adalah proses *Citizen Journalism* gabungan antara *The Stand Alone Citizen Journalism Site* dan edisi cetak.
- 9) *The Hybrid : Pro + Citizen Journalism* perpaduan jurnalis profesional dengan penggiat *Citizen Joaurnalism*. Berita yang ditulis jurnalis profesional diperlakukan sama dengan berita yang dibuat oleh *Citizen Journalism*.

- 10) *Integrating Citizen Journalism And Pro Journalism Under On Roof*: perpaduan jurnalisme profesional dengan *citizen journalist* berada dalam satu media yang sama. Ini adalah media massa yang mengangkat berita dari wartawan profesional dan menerima pula tulisan dari *Citizen Journalist*.
- 11) *Wiki Journalism: Where The Readers Are Editors*, ini adalah “jurnalisme” ala wikipedia yang dikembangkan situs *Wikipedia* yang memberikan kesempatan kepada siapapun untuk memberikan informasi baru, atau melengkapi informasi yang sudah ada, bahkan pembaca diberi keleluasaan untuk menyunting berita/tulisan yang sudah dimuat.²⁰

Pada penelitian yang peneliti lakukan, sebelas lapisan *citizen journalism* yang dijelaskan oleh Steven Outing diatas kan digunakan untuk salah satu landasan untuk menganalisis dan mengetahui praktik jurnalisme warga dalam akun media sosial radio Andika FM Kediri.

2. Karakteristik *Citizen Journalism*

Menurut Widodo karakteristik dari *Citizen Journalism* dibagi menjadi tujuh yaitu:

- 1) *Citizen Journalism* memproduksi berita, reportase, analisis berita, komentar dan pendapat yang *refresh* secara berkala dengan memberikan *link* dimana pembaca bisa memberikan komentar.
- 2) Berita yang diproduksi oleh masyarakat diterbitkan sebagai berita transparan yang memiliki berbagai nilai etika jurnalistik.

²⁰ Cecilia Friend And Jane B. Singer. *Online Journalism Ethics Traditions And Transition*(Newyork. Routledge, 2007), 155.

- 3) Cara pendekatan yang dipergunakan bukan secara formal akan tetapi juga bukan personal.
- 4) *Citizen Journalism* dilaksanakan saat waktu luang baik dari jurnalis maupun oleh masyarakat biasa.
- 5) *Citizen Journalism* memiliki editor dan berfokus di topik mendasar, untuk tambahan terhadap materi yang dibuat oleh masyarakat yang sudah di *filter* secara fleksibel.
- 6) Pembatas antara lama dan baru tidak terlalu jelas.
- 7) Pembuatan berita didasarkan dari sudut pandang mereka.²¹

Citizen Journalism muncul karena beberapa akibat diantaranya sebagai berikut:

1. Proses komunikasi massa mengalami perubahan sebagai hasil dari kemajuan teknologi dan inovasi dalam komunikasi. Semakin banyak peralatan yang tersedia untuk wartawan, yang semakin kecil, lengkap, dan mudah digunakan. Teknik media membuat komunikasi menjadi lebih cepat, dan sebagai konsekuensi logisnya, komunikasi massa berubah. Setiap warga negara, bukan pekerja media, sekarang dapat berpartisipasi aktif dalam komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Orang-orang dapat menyampaikan berita sekaligus menjadi sumbernya. Jurnalisme warga dan pewarta berasal dari fenomena ini.
2. Selain itu, ketidakpuasan masyarakat terhadap berita yang disampaikan oleh media massa, yang dianggap telah melanggar etika jurnalistik, menyebabkan munculnya *citizen journalism*. Dalam kasus informasi tentang perang Irak, contohnya, warga Amerika percaya bahwa media

²¹ Syifa Syarifah Alamiyah, "Peluang Tantangan Citizen Journalism Di Indonesia", Vol.7, No.2 Oktober 2015

Amerika tidak lagi objektif dalam menyampaikan informasi tentang jumlah korban AS, antara lain.

3. Berkurangnya kepercayaan khalayak terhadap kinerja media massa telah menyebabkan kepentingan pemilik modal menjadi prioritas utama. Seringkali, etika dan hukum media diabaikan; salah satu contohnya adalah perang media yang terjadi selama pemilu presiden Indonesia tahun 2014.
4. Seiring perkembangan *web blog* juga sebagai tempat untuk para *Citizen Journalist* untuk memberitakan segala kejadian bagi masyarakat luas.

Komunikasi Citizen Journalism tidak lagi satu arah seperti komunikasi massa atau media massa konvensional.

Tabel 1.1

Tabel perbandingan jurnalisme profesional dan jurnalisme warga/ *Citizen Journalism*

Jurnalisme Profesional	Jurnalisme warga
Komunikatornya berada di organisasi yang sangat kompleks	Komunikatornya merupakan seorang individu atau sebuah kelompok.
Terikat oleh sistem (organisasi media)	Bebas, tidak terikat sistem
Memiliki <i>gatekeeper</i>	Tidak memiliki <i>gatekeeper</i>
Memiliki sifat komunikasi satu arah	Memiliki sifat komunikasi dua arah

Tidak dapat memberi <i>feedback</i> secara langsung	<i>Feedback</i> dapat dilakukan secara langsung
Professional	Amatir
Aktualitas terbatas oleh waktu	Aktualitas tanpa batas waktu
Mengutamakan kualitas berita	Kurang mengutamakan kualitas berita
Terikat hukum	Sering tidak mementingkan masalah hukum
Berhati hati	Kurang berhati hati ²²

Jika sebelumnya banyak media yang kurang tertarik mempraktikkan jurnalisme warga, tetapi dewasa ini banyak media mulai mempraktikkan teknik ini. Para media arus utama mulai memberikan *space* untuk sistem jurnalisme warga karena menyadari peluang bahwa masyarakat memiliki potensi memperkuat suatu media. Masyarakat menjadi lebih tertarik dalam menyusun informasi, sebagai konsumen sekaligus produsen. Situasi ini tukung juga oleh tren komunikasi yang *bottom up*, tidak lagi *top down*. konsep atau praktik jurnalisme warga yang didapat adalah media arus utama memberikan tempat untuk masyarakat dalam memberikan jawaban, sekaligus melibatkan masyarakat sebagai pemberi informasi, dan masyarakat sendiri membuat medianya sendiri (melalui *blog* atau *website*) untuk menuangkan isi pikirannya ataupun kejadian yang dialaminya.

3. Bentuk *Citizen Journalism*

²² Nawiroh Vera, M.Si. Komunikasi Massa (Bogor. Ghalia Indonesia, 2016), 53

menurut J.D. Lasica dalam tulisannya *dalam Online Journalism Review*, bentuk *citizen journalism* ada bermacam macam sebagai berikut :

- 1) *Audio participation*: seperti *feedback user* yang di-attach pada berita, blog-blog pribadi, foto, atau video *footage* yang direkam dari handphone perorangan, atau berita lokal yang diunggah oleh anggota organisasi.
- 2) *Independent news and information website*: situs web berita atau informasi mandiri seperti *Consumer Reports*, *Drudge Report*, yang lebih dikenal dari “*Monigate*”-nya.
- 3) *Full-fledged participatory news sites*: situs berita partisipatoris asli atau situs yang berisi sekumpulan berita yang tujuan dibuatnya dan dipublikasikan sendiri oleh masyarakat seperti *OhmyNews*, *NowPublic*, dan *Ground Report*.
- 4) *Collaborative and contributory media sites*: situs media kolaboratif seperti *Slashdot*, *Kuro5hin*, dan *Newsvine*.
- 5) *Other kinds of “thin media”*: wujud lain dari media “tipis” seperti *mailing list* dan *newsletter e-mail*.
- 6) *Personal broadcasting sites*: situs siaran pribadi seperti *KenRadio*.²³

Nino Macharashvili membeberkan kelebihan dan kekurangan kolaborasi antara media tradisional dengan *citizen journalism*.

- Kelebihan *citizen journalism* :

- 1) Murah, cepat, dan mudah diakses

²³ Lasica, J. D. "What is Participatory Journalism?" 2003-08-07, *Online Journalism Review*, August 7, 2003.

- 2) Memberikan tempat untuk masyarakat beropini
 - 3) Menunjukkan perspektif baru
 - 4) Memiliki regulasi mandiri
 - 5) Menjadi alternatif media konvensional dalam mengirim berita
- Kekurangan *citizen journalism* :
 - 1) *Hoax*, munculnya berbagai berita yang tidak memiliki sumber data yang valid.
 - 2) Tidak memiliki sikap profesionalitas, Salah satu kekurangan *citizen journalism* adalah mereka bukan jurnalis. Ini sangat berpengaruh pada cara mereka mengirimkan suatu kejadian. Terkadang *citizen journalism* lebih condong menunjukkan sikap subjektif dan tidak objektif.
 - 3) Tidak representatif, Meskipun berita mencapai berbagai perspektif, tidak menjadikan semua orang mau berpendapat. Ketidakinginan untuk berpendapat ini dapat disebabkan oleh ketakutan akan perbedaan pendapat yang ada.²⁴

Jurnalisme warga memiliki efek yang baik dan buruk; sebagai pembaca, kita harus dapat memilih dan memilih berita mana yang baik dan mana yang buruk untuk dikonsumsi.

²⁴ Mirza ayu anindita, Peran Citizen Journalism Dalam Menyajikan Informasi Kepentingan Publik Melalui Media Masa, 2014, h.7, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-3/20404648-MK-Mirza%20Ayu%20Anindita.pdf>, Diakses 27 Februari 2019.